

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pertanian menjadi sektor yang penting sebagai salah satu penunjang perekonomian. Di Indonesia, pertanian adalah sektor terbesar dengan jumlah 29,76% penyerapan tenaga kerja, atau sebanyak 38,23 juta orang dan menempati urutan pertama dalam statistik penyerapan tenaga kerja di Indonesia, hal ini dikarenakan kondisi wilayah Indonesia yang maritim. Diikuti dengan perdagangan sebesar 19,23%, kemudian di industri pengolahan sebanyak 13,61%, diikuti akomodasi dan makan dan minum 6,65%, konstruksi 6,28%, jasa lainnya 4,99%, jasa pendidikan 4,69%, transportasi dan pergudangan 4,35%, administrasi pemerintah 3,56%, jasa kesehatan dan kegiatan sosial 1,56%, jasa perusahaan 1,4%, keuangan dan asuransi 1,21%, pertambangan dan penggalan 1,05%, informasi dan komunikasi 0,73%, pengadaan air 0,38%, real estat 0,31%, dan pengadaan listrik dan gas 0,24. (BPS 2020). Sebagai sektor yang penting dalam pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, palawija adalah bagian dari komoditas penting untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tanaman palawija yang dikembangkan di Indonesia seperti ubikayu, jagung, dan ubi jalar.

Ubi kayu (*Manihot esculenta crantz*) adalah tanaman ubi dengan kandungan dan pemanfaatan yang beragam. Keberagaman pemanfaatan ubi kayu menjadikannya sebagai komoditas pertanian yang strategis jika diproses menjadi bahan pangan pengganti. Pengolahan ubi kayu menjadi produk bahan pangan pengganti di industri sekarang ini sangat variatif, produk lain bisa dihasilkan dengan pemanfaatan pati yang terkandung didalamnya. Dalam industri besar, ubi kayu diolah menjadi tepung tapioka. Selain bermanfaat, pati yang dikandung ubi kayu berperan dalam industri fermentasi seperti produk makanan dan biogas. Selain itu, output sisa dari industri yang mengolah ubi kayu dapat dimanfaatkan menjadi bahan campuran pakan ternak. Fungsi ubi kayu sendiri sebagai bahan pangan pengganti dengan kandungan karbohidrat tinggi, juga dapat difungsikan sebagai sumber konsumsi ternak

dan sumber bahan baku industri.

Oleh karena itu, sangat krusial apabila ubi kayu juga dikembangkan dalam salah satu upaya penyediaan bahan baku pangan dengan tinggi karbohidrat selain beras (Rozi, 2019).

Yogyakarta sebagai daerah yang strategis dan subur untuk pertanian mampu menjadi provinsi dengan hasil pertanian yang cukup baik. Ubi kayu adalah salah satu komoditas dengan hasil yang memuaskan. Berdasarkan data yang termuat dalam laporan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, hasil produksi ubi kayu Indonesia dalam kurun waktu 2014-2018 dan data produksi ubi kayu menurut provinsi tahun 2014- 2018 sebagai berikut.

Tabel 1. Data Produksi Ubi Kayu Indonesia dalam kurun waktu 2014-2018

Produksi (Ton)	Tahun					Pertumbuhan Selama 2018
	2014	2015	2016	2017	2018	
	23,436	21,801	20,261	19,054	19,341	1,51%

Sumber: BPS 2018 Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Berdasarkan tabel 1, produksi ubi kayu Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 23,436 ton, tahun 2015 hasil produksi sebanyak 21,801 ton, kemudian di tahun 2016 Indonesia menghasilkan ubi kayu sebanyak 20,261 ton, sedangkan pada tahun 2017 hasil produksinya sebanyak 19,054 ton, dan di tahun 2018 hanya menghasilkan ubi kayu sebanyak 19,341 ton. Dari data yang diperoleh produksi ubi kayu Indonesia dalam lima tahun 2014-2018 terdapat sedikit kenaikan di dua tahun terakhir. Selain itu, Kementerian Pertanian Republik Indonesia mempublikasikan data BPS berupa produksi ubi kayu di Yogyakarta dalam kurun waktu yang sama.

Tabel 2. Data Produksi Ubi Kayu di DI Yogyakarta tahun 2014-2018

Provinsi	Tahun					Pertumbuhan 2018
	2014	2015	2016	2017	2018	
DI Yogyakarta	884,931	873,362	1,125,375	1,025,963	895,396	1,51%

Sumber: BPS 2018 Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Berdasarkan tabel 2, yang dimuat dalam BPS 2018 oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia, pada tahun 2014 produksi ubi kayu DIY sebesar 884,931 ton, pada tahun 2015 sejumlah 873,362 ton, kemudian pada 2016 sejumlah 1,125,375. Dan pada tahun 2018 sejumlah 859,393. Dari data tersebut, dalam lima tahun produksi di DI Yogyakarta tidak selalu mengalami kenaikan yang besar, atau fluktuatif.

Gunung Kidul merupakan daerah dengan produksi ubi kayu terbanyak di DIY. (Berdasarkan media Indonesia 2020, safari ubinan oleh dinas pertanian dan pangan Kabupaten Gunung Kidul, oleh Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Gunung Kidul Bambang Wisnu Broto. Panen ubi kayu di Kelompok Tani (Poktan) Ngudi Rejeki, Dusun Jetis Kelurahan Karangmojo, Kepanewon Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul DIY, hasilnya 16,3 kg/ubin atau setara 26,2 ton/ha), dan luas panen, produksi. Berikutnya menurut badan pusat statistik, Kabupaten Gunung Kidul menduduki posisi pertama sebagai daerah dengan produksi ubi kayu terbanyak di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016. (BPS 2016).

Tabel 3. Data produksi ubi kayu di Kabupaten Gunung Kidul 2016.

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Bantul	1.364	24.573	1.801,50
Sleman	623	12.793	2.052,10
Kulon Progo	2.619	58.813	2.245,70
Gunung Kidul	48.244	1.029.196	2.133,30
Jumlah	52.850	1.125.375	8.232,60

Sumber: BPS 2016

Berdasarkan tabel 3, hasil produksi ubi kayu yang tertinggi terletak di Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 1.029.196 ton, yang diikuti produksi Kabupaten Kulon Progo diurutan kedua sebanyak 58.813 ton, kemudian diurutan ketiga produksi Kabupaten Bantul sebanyak 24.573 ton, dan ke empat yaitu Kabupaten Sleman sebanyak 12.793 ton. Dari uraian tersebut diketahui bahwa daerah kabupaten di DI Yogyakarta dengan penghasil ubi kayu terbanyak adalah Kabupaten Gunung Kidul, namun untuk produktifitas yang tertinggi terletak di Kulon Progo.

Ubi kayu yang di hasilkan oleh Gunung Kidul memberikan kontribusi hingga lebih dari 80% total jumlah komoditas di DIY (Hutomo,2019). Dengan produksi demikian, potensi yang dimiliki sangat tinggi untuk memberikan kontribusi dalam pertumbuhan perekonomian masyarakat Kabupaten Gunung Kidul. Namun, rendahnya harga yang diterima petani ubi kayu di Kabupaten Gunung Kidul menjadi penghambat untuk menguatkan ekonomi dan mengembangkan komoditas oleh petani, selain itu kondisi ubi kayu yang tidak memuaskan sering menjadi masalah bagi petani, ubi kayu yang dihasilkan dalam satu batangnya tidak banyak dan berukuran kecil, kondisi lahan yang kurang air dan berbukit-bukit mempersulit petani dalam pembudidayaanya, namun sampai saat ini petani masih tetap melakukan kegiatan usahatani ubi kayu. Sebagai komoditas yang tidak mudah untuk mengalami perubahan harga meskipun sedang tidak musim akan berpengaruh terhadap kelayakan usaha tani yang di

jalani tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah usaha tani ubi kayu yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Gunung Kidul layak atau tidak. Maka dari itu, berikut beberapa rumusan permasalahan yang di muat:

1. Berapakah pendapatan usaha tani ubi kayu yang didapatkan petani ubi kayu di Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul?
2. Apakah usaha tani ubi kayu di Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul layak?

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian kelayakan usaha tani ubi kayu di Desa Jetis Kabupaten Gunung Kidul ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui biaya dan pendapatan usaha tani ubi kayu di Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani ubi kayu di Desa Jetis Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul.

C. Kegunaan

Kegunaan penelitian kelayakan usahatani ubi kayu di Dusun Dondong Kabupaten Gunung Kidul adalah:

1. Untuk petani ubi kayu di Desa Jetis, Kabupaten Gunung Kidul, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menentukan keberlanjutan usahatani yang sudah dilakukan.